

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa yang terjadi di era globalisasi dan persaingan bebas ini cenderung meningkat. Peristiwa kehidupan penuh tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, masalah dalam pernikahan, krisis ekonomi, tekanan di pekerjaan dan diskriminasi meningkatkan risiko menderita gangguan jiwa. Salah satunya gangguan jiwa yang sering kita temukan dan dirawat yaitu *skizofrenia* (Maramis, 2007).

Gangguan jiwa dibagi menjadi dua yaitu gangguan jiwa berat dan gangguan mental emosional. Salah satu gangguan jiwa berat yaitu skizofrenia. Skizofrenia adalah suatu penyakit yang memengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu. Skizofrenia tidak dapat didefinisikan sebagai penyakit tersendiri, melainkan diduga sebagai suatu sindrom atau proses penyakit yang mencakup banyak jenis dengan berbagai gejala seperti jenis kanker. Selama puluhan tahun, skizofrenia sering disalahartikan oleh masyarakat. Penyakit ini ditakuti sebagai gangguan jiwa yang berbahaya dan tidak dapat terkontrol. Mereka yang terdiagnosis penyakit ini digambarkan sebagai individu yang mengalami masalah emosional atau psikologis tidak terkendali dan memperlihatkan perilaku aneh dan amarah.

Menurut data WHO (*World Health Organization*) diperkirakan ada 480 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa sedangkan insidensi atau

kasus baru yang muncul setiap tahun sekitar 0,01%. Lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi (Yosep, 2016). Angka prevalensi *skizofrenia* di Indonesia adalah 0,3 sampai 1 persen (Prabowo, 2014).

Hasil Riset Kesehatan Dasar didapatkan angka prevalensi *skizofrenia* di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 7 per mil rumah tangga dari sebelumnya hanya 1,7 per mil di tahun 2013. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Di Bali diperkirakan prevalensi penderita *skizofrenia* sebanyak 11 per mil dan merupakan prevalensi terbesar nasional (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil pengkajian di UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali ditemukan 85% pasien dengan kasus halusinasi. Menurut kepala ruangan UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali khususnya di Ruang Arjuna rata-rata angka halusinasi mencapai 46,7% setiap bulannya.

Permasalahan serupa ditemukan dalam beberapa jurnal Penulisan yaitu, Penulisan Purba (2014) yang berjudul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau” dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat 140 orang dengan halusinasi. Selanjutnya Penulisan dari Hidayah (2015) dengan judul “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori-Persepsi terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi pada Pasien Halusinasi di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang” dalam jurnal tersebut disampaikan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan jumlah pasien dengan haslusinasi, ia menyampaikan pada tahun 2014 terdapat 300 pasien dengan haslusinasi. Berdasarkan pada

temuan dua jurnal tersebut diketahui bahwa lebih banyak pasien mengidap gangguan persepsi sensori.

Pasien dengan gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) melakukan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya sendiri cenderung mengikuti petunjuk yang diberikan halusinasinya. Jika hal ini dibiarkan halusinasi pasien dapat berlanjut pada fase mengalami panik yang berlebihan karena sudah mulai merasa terancam. Maka dari itu diperlukan penanganan halusinasi yang tepat, salah satu penanganan yang dilakukan adalah pemberian terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok adalah terapi yang diupayakan oleh perawat kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah gangguan keperawatan yang sama. Tujuan dari terapi aktifitas kelompok ini adalah untuk mengembangkan motivasi pasien, melakukan sosialisasi serta meningkatkan kemampuan realitas melalui komunikasi dan umpan balik terhadap orang lain.

Terapi aktivitas kelompok ini telah dilakukan setiap hari Rabu dan Sabtu di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa provinsi Bali. Terapi aktivitas kelompok biasanya dilakukan jam 10.00 WITA dengan pasien sebanyak 5 orang dan dilaksanakan oleh pegawai Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Tetapi TAK dilakukan dengan cara yang masih sederhana dan belum mengacu pada SOP Pelaksanaan TAK. Karena syarat dari pelaksanaan TAK adalah pasien kooperatif, dengan kemampuan yang sama, diagnosa yang sama dan jumlah peserta 3 sampai 7 orang.

Hasil praktik peminatan di Ruang Arjuna UPTD RSJ Provinsi Bali didapatkan data bahwa di Ruang Arjuna tersebut terdapat 17 pasien yang

mengalami skizofrenia dan 5 dari pasien tersebut mengalami halusinasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Clinikal Instruktur* di Ruang Arjuna tersebut pasien dengan gangguan halusinasi setelah dilakukan TAK stimulasi persepsi yaitu adanya pengaruh dan pasien dapat memahami cara untuk mengontrol halusinasi.

Mengingat jumlah kasus halusinasi pendengaran meningkat, maka diperlukan intervensi yang diberikan secara optimal pada pasien halusinasi pendengaran untuk mengontrol halusinasinya. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) yang berjudul Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Pada Tn. IKS Dengan Skizofrenia di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah bagaimanakah Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Pada Tn. IKS Dengan Skizofrenia di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan dari Penulisan ini adalah mampu menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Tn. IKS dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan ini agar mahasiswa dapat:

- a. Melakukan pengkajian pada Tn. IKS dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. IKS dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- c. Merencanakan tindakan keperawatan pada Tn. IKS dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada Tn. IKS dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- e. Mengevaluasi keperawatan pada Tn. IKS dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- f. Menganalisa Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) pada Tn. IKS dengan gangguan persepsi sensori di Ruang Arjuna UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Praktis

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap keluarganya yang memiliki masalah gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) agar dapat dirawat di rumah maupun dirujuk ke UPTD Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali apabila dengan kondisi yang lebih parah sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit.

2. IPTEK Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi perawat khususnya bidang keperawatan jiwa dalam melakukan asuhan keperawatan pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori.